

# Empowerment Of Street Children Through Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMEs) in Makassar City

## Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Makassar

Asmirah<sup>1\*</sup>, Ahmad Muhajir<sup>2</sup>, Ansurlawarlin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Bosowa, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: April 10, 2026

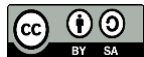
Accepted: July 15, 2026

#### Kata Kunci:

Anak Jalanan; Pemberdayaan; UMKM;  
Modal Sosial; Modal Budaya.

#### Keywords:

Street Children; Empowerment; MSMEs;  
Social Capital; Cultural Capital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

### ABSTRAK

Fenomena anak jalanan di kota besar Indonesia umumnya dipahami sebagai persoalan kemiskinan yang identik dengan pengemis dan gelandangan, padahal sebagian di antara mereka telah melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alasan anak jalanan bertahan beraktivitas di jalan dan menganalisis upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan terhadap mereka melalui UMKM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi grounded theory. Lokasi penelitian adalah persimpangan Jalan Veteran, Jalan Bandang, dan Jalan Masjid Raya, Kota Makassar. Informan ditetapkan secara purposive sampling sebanyak enam anak jalanan yang telah

menjalankan UMKM sekurang-kurangnya tiga tahun dan sebelumnya berstatus pengemis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, wawancara kelompok terarah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, informan bertahan di jalan karena telah terbiasa sejak kecil mengikuti orang tua berjualan di persimpangan, memaknai ruang jalan sebagai arena bermain yang tidak menakutkan, serta memperoleh penghasilan yang menopang kebutuhan keluarga dan biaya sekolah sehingga mereka tetap bersekolah seperti anak sebaya lainnya. Kedua, kelancaran aktivitas mereka ditopang oleh modal sosial berupa relasi dan perilaku yang pantas terhadap pembeli, serta modal budaya berupa internalisasi norma masyarakat dan keterampilan berdagang, yang keduanya dikonversi menjadi modal ekonomi. Penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan anak jalanan perlu diarahkan pada penguatan ketiga modal tersebut secara terpadu dengan melibatkan keluarga, lingkungan sosial, dan pemangku kebijakan, bukan pada penertiban semata.

### ABSTRACT

*The phenomenon of street children in large Indonesian cities is commonly understood as a poverty problem identical with begging and vagrancy, although some of them have diversified their economic activities through micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This study aims to describe the reasons street children persist in working on the street and to analyse the empowerment efforts that can be undertaken for them through MSMEs. The study applies a qualitative approach using a grounded theory strategy. The research sites are the intersections*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [asmirah@universitasbosowa.ac.id](mailto:asmirah@universitasbosowa.ac.id)

*of Veteran Street, Bandang Street, and Masjid Raya Street in Makassar City. Six informants were determined through purposive sampling, namely street children who have run MSMEs for at least three years and previously worked as beggars. Data were collected through observation, in-depth interviews, focus group interviews, and documentation, and were analysed through data reduction, categorisation, and conclusion drawing. The findings reveal two main results. First, the informants remain on the street because they have been accustomed since childhood to accompanying their parents selling at intersections, perceive the street as a familiar play space, and earn income that supports family needs and school expenses, allowing them to continue schooling like their peers. Second, their activities are sustained by social capital in the form of relationships and appropriate conduct towards buyers, and cultural capital in the form of internalised community norms and trading skills, both of which are converted into economic capital. The study concludes that empowering street children should focus on strengthening these three forms of capital in an integrated manner by involving families, the social environment, and policy makers, rather than on public order enforcement alone.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Tiongkok, dan India, dengan jumlah penduduk saat ini kurang lebih 290 juta jiwa dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menuntut ketersediaan fasilitas dasar dalam jumlah besar, mulai dari sandang, pangan, hingga tempat tinggal yang layak. Penyediaan hunian dalam skala besar memerlukan perencanaan yang matang karena menyangkut keterjangkauan sekaligus kelayakan huni (Perdamaian & Zhai, 2024). Pemenuhan kebutuhan tersebut hanya mungkin dicapai apabila diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja yang memberikan upah memadai. Sebaran penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di wilayah pedesaan, sehingga salah satu upaya menekan laju urbanisasi adalah mengembangkan lapangan kerja sektor pertanian yang tersentuh teknologi digital agar lebih produktif dan diminati kaum muda desa (Ngadi et al., 2023). Sektor pertanian relatif tidak menuntut keahlian khusus sehingga mudah menyerap tenaga kerja, dan peningkatan penghasilan pada sektor ini berpotensi menahan mobilitas penduduk desa ke kota. Industrialisasi serta komersialisasi hasil pertanian mendorong optimalisasi produksi, memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat pedesaan, dan menekan kemiskinan sehingga kesejahteraan petani dapat tercapai (Yang & Wang, 2025).

Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia justru menjadi beban pembangunan. Kualitas sumber daya manusia tidak semata ditentukan oleh pelatihan dan pengembangan potensi individu, melainkan juga oleh kerja sama serta saling dukung dalam suatu organisasi (Iqbal et al., 2023). Dinamika pertumbuhan maupun penyusutan penduduk perkotaan berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi, inovasi teknologi, diversifikasi industri, dan daya saing sumber daya manusia (Kang et al., 2024). Upaya meningkatkan kualitas manusia merupakan wujud pembangunan berkelanjutan yang mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab tantangan perubahan global. Dibutuhkan keseimbangan berbagai bidang

keilmuan agar diperoleh pemahaman objektif atas realitas sosial, termasuk risiko yang ditimbulkan oleh dinamika ilmu pengetahuan dan hambatan kolaborasi lintas disiplin (Javanmardi & Xie, 2023). Kemampuan mengatasi masalah serta menjaga keberlanjutan aktivitas industri pada akhirnya ditentukan oleh sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan sadar lingkungan (Cheng et al., 2023).

Meningkatkan taraf hidup rakyat merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera secara material maupun spiritual. Pencapaian kesejahteraan ekonomi karena itu perlu berjalan seiring dengan pencapaian kesejahteraan sosial. Pada kenyataannya, persoalan kesejahteraan sosial ekonomi masih merupakan persoalan yang rumit diselesaikan, khususnya yang dialami oleh anak jalanan. Revitalisasi pendidikan pada wilayah bermasalah terbukti dapat mengubah sikap dan perilaku anak serta remaja sehingga mereka terhindar dari pengucilan sosial dan pada akhirnya meningkat kesejahtraannya (Skubiak, 2021). Pendidikan dengan demikian bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, melainkan instrumen inklusi sosial bagi kelompok anak yang rentan.

Jumlah anak jalanan cenderung bertambah, terutama di kota besar di Indonesia. Masalah anak jalanan bukan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kesenjangan sosial ekonomi yang menyebabkan kemiskinan. Mengatasi kemiskinan yang dialami anak memerlukan intervensi lintas bidang yang terencana, didukung kebijakan yang telah dirumuskan, serta kesiapan tenaga ahli yang berperan di dalamnya (Rasilla et al., 2024). Pendekatan multidisiplin diperlukan agar intervensi menawarkan solusi yang terpadu dan seimbang (Sanches et al., 2022). Kemiskinan anak juga disebabkan oleh urbanisasi yang tidak seimbang dengan kegiatan industri serta perbedaan mencolok kesempatan kerja antara warga perkotaan dan warga pedesaan.

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di kawasan Indonesia timur juga menghadapi kesulitan dalam menangani keberadaan anak jalanan. Persoalan ini memerlukan kebijakan pembangunan antarbidang yang secara khusus merumuskan masalah kemiskinan untuk menekan pertambahan generasi muda yang terpinggirkan dan kemudian berstatus sebagai anak jalanan (Mappaselleng, 2020). Pengalaman pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kawasan kumuh di Kota Makassar menunjukkan bahwa penataan ruang dan penguatan ekonomi warga dapat berjalan beriringan (Surya et al., 2020). Sebagian anak jalanan mencari uang bukan sekadar untuk membeli makan, dan tidak sedikit yang terseret perilaku menyimpang. Perilaku mereka yang pada umumnya berusia belia sangat dipengaruhi oleh sesama anak jalanan maupun oleh orang dewasa yang biasa berinteraksi di jalan. Dalam gerakan sosial, kaum muda kerap menjadi pelaku di lapangan sementara yang lebih tua mengatur sumber daya material dan sosial serta memberi perlindungan, sehingga terbentuk interaksi timbal balik yang khas (Johnston, 2019). Identitas anak jalanan bahkan terbentuk melalui penamaan dan pemaknaan diri sebagai bentuk resiliensi (Olajimbiti, 2024), sementara penataan ruang jalan yang ramah anak masih jarang

menjadi prioritas kebijakan perkotaan (Zhang et al., 2023).

Secara konseptual, upaya mengatasi kemiskinan dapat ditempuh melalui pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan merupakan aktivitas berkelanjutan yang membekali kemampuan, keterampilan, maupun modal agar taraf kehidupan sosial ekonomi membaik dan gagasan dapat diwujudkan menjadi kenyataan. Proses pemberdayaan harus terpadu dan serasi sehingga tercipta keseimbangan antara pihak yang memberdayakan dan yang diberdayakan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan, menciptakan lapangan kerja sendiri, serta meningkatkan daya saing potensi yang dimiliki. Kemiskinan sendiri bersifat multidimensi: bukan hanya kekurangan finansial dan rendahnya pendapatan, tetapi juga rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, kerentanan terhadap ancaman kriminal, ketidakberdayaan menentukan arah hidup, serta ketidakadilan dalam sistem hukum. Anak jalanan di Kota Makassar pada umumnya berasal dari daerah lain dan datang bersama orang tua mengadu nasib tanpa pekerjaan tetap dan tempat tinggal yang jelas. Pada sisi lain, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berkembang pesat di Kota Makassar, terutama setelah masa pandemi Covid-19, ketika pemutusan hubungan kerja mendorong banyak orang menciptakan pekerjaan sendiri dengan modal kecil namun memberi penghasilan segera. UMKM kini diminati semua kalangan, mulai anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia.

Kajian terdahulu umumnya menempatkan anak jalanan sebagai objek penertiban, korban kemiskinan, atau sasaran rehabilitasi sosial, dan jarang menelaah mereka sebagai pelaku ekonomi yang menjalankan UMKM sambil tetap bersekolah. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan alasan anak jalanan bertahan beraktivitas di jalan; kedua, menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan anak jalanan di Kota Makassar melalui UMKM. Dua pertanyaan penelitian yang memandu analisis adalah mengapa persoalan anak jalanan sulit diatasi, dan bagaimana langkah pemberdayaan anak jalanan dapat dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada kajian pemberdayaan berbasis modal sosial dan modal budaya, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan perlindungan anak dan pengembangan UMKM di perkotaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi grounded theory. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami makna dan alasan di balik perilaku anak jalanan yang menjalankan UMKM, bukan menguji hipotesis. Melalui grounded theory, pertanyaan penelitian dipertajam secara bertahap seiring diperolehnya data lapangan, sehingga kategori dan proposisi dibangun dari data, bukan dari kerangka yang ditetapkan sejak awal.

Penelitian berlangsung di Kota Makassar, tepatnya pada persimpangan Jalan Veteran

dengan Jalan Bandang dan Jalan Masjid Raya. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan pengamatan awal selalu terdapat pelaku UMKM yang beraktivitas sepanjang hari, sejak pagi hingga malam. Mereka tidak menetap di satu titik, melainkan mendatangi pengguna jalan bersepeda motor dan mobil yang sedang berhenti di perempatan.

Informan ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang jelas, yaitu anak yang telah beraktivitas di jalan sebagai pelaku UMKM sekurang-kurangnya tiga tahun dan sebelum menjadi pelaku UMKM telah menjadi pengemis di jalan. Berdasarkan kriteria tersebut ditetapkan enam orang informan yang dipandang mampu mewakili karakteristik anak jalanan lain pada lokasi penelitian dan telah memenuhi kecukupan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran riil aktivitas informan di lokasi penelitian; perilaku yang diamati dicatat dan direkam untuk kemudian dianalisis. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan menggunakan pedoman wawancara, dengan pertanyaan yang diajukan secara bebas dan tidak terstruktur namun tetap berada dalam pokok masalah penelitian. Selain itu dilakukan pula wawancara kelompok terarah (*focus group interview*) yang mengikutsertakan seluruh informan. Dokumentasi mencakup dokumen statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, rekaman suara informan, foto aktivitas informan, serta catatan lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, terlibat langsung dalam pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penyusunan laporan. Alat bantu yang digunakan selama di lapangan meliputi telepon seluler, kamera, alat tulis, dan pedoman wawancara. Data dianalisis secara induktif melalui reduksi data, kategorisasi dan pengodean, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara individual, wawancara kelompok, dan dokumentasi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan anak, termasuk persetujuan orang tua atau wali, kesukarelaan partisipasi, dan penjaminan kerahasiaan identitas informan.

## HASIL

### Alasan Anak Jalanan Bertahan Beraktivitas di Jalan

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang anak jalanan yang dipilih secara purposive sampling karena dipandang dapat mewakili anak jalanan lainnya pada lokasi penelitian. Keenam informan telah lama menjalankan pekerjaan sebagai pelaku UMKM dan pada saat yang sama masih mengemis di jalan. Wawancara terhadap seluruh informan mengenai alasan mereka bertahan beraktivitas di jalan menghasilkan jawaban yang beragam, yaitu bahwa mereka telah terbiasa hidup di jalan. Sejak kecil mereka selalu mengikuti orang tua berjualan di perempatan jalan, sehingga merasa nyaman dengan

suasana ramai kendaraan dan tidak merasa takut terhadap bahaya kecelakaan. Beberapa informan bahkan menjelaskan bahwa bermain di jalan tidak berbeda dengan bermain di lapangan luas yang banyak penontonnya.

Alasan lain adalah bahwa aktivitas mengemis tetap dijalankan bersamaan dengan berjualan di perempatan jalan. Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sekaligus membiayai sekolah, sebab seluruh informan masih bersekolah sebagaimana anak lain yang sebaya dengan mereka. Penghasilan tersebut rata-rata dinilai lebih dari cukup, sehingga sebagian disisihkan untuk rencana membeli rumah sendiri; seluruh informan belum memiliki rumah dan sebagian masih mengontrak atau menumpang di rumah nenek. Berdasarkan pengamatan peneliti, seluruh informan tampak berkecukupan gizi. Temuan ini menjadi pembeda dari sejumlah hasil penelitian yang menempatkan anak jalanan sebagai identik dengan pengemis atau gelandangan, padahal sebagian dari mereka telah melakukan diversifikasi usaha dalam memperoleh penghasilan, yaitu mengemis sekaligus menjadi pelaku UMKM yang berjualan minuman, makanan, dan tisu.

### **Upaya Pemberdayaan Melalui Modal Sosial, Modal Budaya, dan Modal Ekonomi**

Pada saat perekonomian Indonesia mengalami masa sulit, ekonomi UMKM terbukti mampu bertahan dan berperan penting. Pelaku UMKM tidak hanya memiliki modal ekonomi, tetapi juga modal sosial dan modal budaya. Seluruh informan berstatus siswa Sekolah Dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka selalu menjaga perilaku yang pantas ketika berinteraksi dengan pembeli maupun pengguna jalan yang mereka temui, agar terbangun interaksi yang menguntungkan secara ekonomi. Perilaku tersebut merupakan wujud modal sosial yang dapat memberi hasil ekonomi.

Modal budaya tampak melalui cara informan bersikap dan berperilaku sesuai nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Pemahaman terhadap norma masyarakat diinternalisasikan ke dalam diri masing-masing sehingga lingkungan sosial dapat menerima keberadaan mereka, dan terjadi saling adaptasi modal budaya. Wujud lainnya berupa strategi berdagang yang terampil, kreativitas melakukan variasi dagangan, upaya menjaga keberlanjutan usaha, serta perencanaan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Ketiga jenis modal tersebut menjadi komponen utama dalam memberdayakan anak jalanan yang sekaligus menjadi pelaku UMKM, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Modal Sosial, Modal Budaya, dan Modal Ekonomi Informan

| Jenis Modal   | Wujud dalam Aktivitas Informan                                                               | Temuan Lapangan                                                                                            | Implikasi Pemberdayaan                                                     |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Modal sosial  | Menjaga perilaku yang pantas dan ramah saat berinteraksi dengan pembeli serta pengguna jalan | Relasi yang terbangun memperbesar peluang transaksi dan memunculkan pelanggan tetap                        | Penguatan jejaring usaha, pendampingan, dan kemitraan dengan komunitas     |
| Modal budaya  | Internalisasi norma dan nilai masyarakat serta keterampilan dan kreativitas berdagang        | Lingkungan sosial menerima keberadaan informan sebagai pelaku UMKM, bukan semata pengemis                  | Pelatihan keterampilan, literasi kewirausahaan, dan pendidikan karakter    |
| Modal ekonomi | Penghasilan harian dari penjualan minuman, makanan, dan tisu serta pemberian pengguna jalan  | Penghasilan menutupi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah serta disisihkan untuk rencana kepemilikan rumah | Akses permodalan, tabungan terarah, dan pendampingan legalitas usaha mikro |

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2025

## PEMBAHASAN

Temuan pertama menunjukkan bahwa bertahannya anak di jalan tidak dapat dijelaskan semata sebagai akibat kemiskinan, melainkan sebagai hasil proses pembiasaan sejak usia dini. Jalan dimaknai informan bukan sebagai ruang berbahaya, melainkan sebagai ruang bermain sekaligus ruang mencari nafkah yang telah akrab. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa identitas anak jalanan terbentuk melalui proses pemaknaan diri yang berfungsi sebagai bentuk resiliensi terhadap situasi yang mereka hadapi (Olajimbiti, 2024). Konsekuensi kebijakannya cukup jelas: pendekatan penertiban yang hanya memindahkan anak dari jalan tidak akan efektif karena tidak menyentuh makna dan kebiasaan yang telah terbentuk. Penataan ruang jalan yang ramah anak justru lebih relevan untuk mengurangi risiko yang mereka hadapi (Zhang et al., 2023).

Temuan kedua memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi informan ditopang oleh tiga bentuk modal yang saling terkait. Modal sosial berupa relasi dan perilaku yang pantas terhadap pembeli berfungsi sebagai sarana memperoleh kepercayaan, sementara modal budaya berupa penguasaan norma dan keterampilan berdagang berfungsi sebagai sarana

memperoleh penerimaan sosial. Keduanya kemudian dikonversi menjadi modal ekonomi dalam bentuk penghasilan harian. Pola konversi ini menjelaskan mengapa informan mampu bertahan dan bahkan menyisihkan penghasilan, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan bantuan material. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas sumber daya manusia terbentuk melalui relasi dan kerja sama, bukan semata melalui pelatihan individual (Iqbal et al., 2023).

Hasil penelitian ini berbeda dengan sejumlah kajian yang menempatkan anak jalanan secara seragam sebagai pengemis atau gelandangan yang tidak produktif. Kajian mengenai fenomena anak jalanan di Kota Makassar, misalnya, lebih menekankan dimensi kriminologis dan risiko keterpinggiran (Mappaselleng, 2020), sedangkan penelitian ini menemukan adanya pergeseran pola aktivitas menuju kewirausahaan mikro yang berjalan seiring dengan tetap bersekolahnya informan. Perbedaan ini tidak berarti saling menegasikan, melainkan menunjukkan bahwa populasi anak jalanan bersifat heterogen. Pada sisi lain, temuan ini sejalan dengan studi pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan kumuh Kota Makassar yang menunjukkan bahwa penguatan ekonomi warga dapat tumbuh dari praktik keseharian mereka sendiri (Surya et al., 2020), serta dengan temuan bahwa revitalisasi pendidikan pada wilayah bermasalah mampu menahan pengucilan sosial anak dan remaja (Skubiak, 2021).

Implikasi kebijakan dari temuan ini bersifat lintas sektor. Intervensi terhadap kemiskinan anak menuntut perencanaan, kebijakan yang terumuskan, dan kesiapan tenaga ahli (Rasilla et al., 2024), serta pendekatan multidisiplin agar solusi yang ditawarkan terpadu dan seimbang (Sanches et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan anak jalanan pelaku UMKM sebaiknya diarahkan pada tiga hal: penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pengasuhan utama, pendampingan usaha yang menjaga keberlanjutan sekolah anak, dan perlindungan dari relasi kuasa orang dewasa di jalan yang berpotensi mengeksploitasi mereka (Johnston, 2019). Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pembacaan anak jalanan sebagai aktor ekonomi yang memiliki modal, bukan semata sebagai penerima bantuan. Penelitian lanjutan disarankan menguji pola konversi modal ini pada jumlah informan yang lebih besar dan pada kota lain agar diperoleh gambaran yang lebih dapat digeneralisasi.

## **KESIMPULAN**

Anak jalanan yang beraktivitas di persimpangan Jalan Masjid Raya, Jalan Veteran, dan Jalan Bandang Kota Makassar cenderung bertambah jumlahnya, dan sebagian di antara mereka mengemis sekaligus menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah. Terdapat pergeseran pola aktivitas dari semata mengemis menuju kegiatan berdagang skala mikro. Informan bertahan di jalan karena pembiasaan sejak kecil, pemaknaan jalan sebagai ruang yang akrab, serta penghasilan yang menopang kebutuhan keluarga dan biaya sekolah.

Kelancaran aktivitas tersebut ditopang oleh modal sosial dan modal budaya yang dikonversi menjadi modal ekonomi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan anak jalanan perlu diarahkan pada penguatan ketiga bentuk modal tersebut secara terpadu, bukan pada penertiban semata. Anak jalanan akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berada dalam pengasuhan orang tua yang peduli mendidik mereka dan didukung lingkungan sosial yang memperhatikan praktik modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi. Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian pemberdayaan dengan menempatkan anak jalanan sebagai aktor ekonomi yang memiliki modal; secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan perlindungan anak dan pengembangan UMKM perkotaan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan informan dan lokasi agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan beserta orang tua atau wali mereka yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan atas dukungan data, serta kepada Universitas Bosowa atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian.

### PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

### PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia, khususnya anak. Partisipasi seluruh informan bersifat sukarela dan didahului dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta persetujuan (informed consent) dari informan dan orang tua atau wali mereka. Identitas informan dirahasiakan dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. R. S., Dg Ngai, M. S., Ramadhani, K., & Fadzilah, N. N. (2025). Living Amid Infrastructure Inequality: A Social Portrait of The Scavenger Community in Savana Settlement, Makassar City. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i1.199>
- Cheng, C., Ahmad, S. F., Irshad, M., Alsanie, G., Khan, Y., Bani Ahmad (Ayassrah), A. Y. A., & Aleemi, A. R. (2023). Impact of green process innovation and productivity on sustainability: The moderating role of environmental awareness. *Sustainability*, 15(17), 12945. <https://doi.org/10.3390/su151712945>

- Iqbal, S., Litvaj, I., Drbúl, M., & Rasheed, M. (2023). Improving quality of human resources through HRM practices and knowledge sharing. *Administrative Sciences*, 13(10), 224. <https://doi.org/10.3390/admsci13100224>
- Javanmardi, E., Liu, S., & Xie, N. (2023). Exploring the challenges to sustainable development from the perspective of grey systems theory. *Systems*, 11(2), 70. <https://doi.org/10.3390/systems11020070>
- Johnston, H. (2019). The elephant in the room: Youth, cognition, and student groups in mass social movements. *Societies*, 9(3), 55. <https://doi.org/10.3390/soc9030055>
- Kang, H., Fu, M., Kang, H., Li, L., Dong, X., & Li, S. (2024). The impacts of urban population growth and shrinkage on urban land use efficiency: A case study of the northeastern region of China. *Land*, 13(9), 1532. <https://doi.org/10.3390/land13091532>
- Mappaselleng, N. F. (2021). Street children phenomenon in Makassar City: A criminological analysis. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v15no1.1915>
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of agriculture development in Indonesia: Rural youth mobility and aging workers in agriculture sector. *Sustainability*, 15(2), 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Nugraha, L. F., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2022). Alternative community-based village development strategies in Indonesia: Using multicriteria decision analysis. *Agriculture*, 12(11), 1903. <https://doi.org/10.3390/agriculture12111903>
- Olajimbati, E. O. (2024). Identity framing as resilience in selected nicknames of Nigerian street children. *Languages*, 9(8), 277. <https://doi.org/10.3390/languages9080277>
- Perdamaian, L. G., & Zhai, Z. (2024). Status of livability in Indonesian affordable housing. *Architecture*, 4(2), 281–302. <https://doi.org/10.3390/architecture4020017>
- de la Rasilla, P., Stamos, I., Proietti, P., & Siragusa, A. (2024). Closing the loop: Enhancing local monitoring of child poverty to leave no child behind. *Children*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.3390/children11010067>
- Ortegon-Sanchez, A., Vaughan, L., Christie, N., & McEachan, R. R. C. (2022). Shaping pathways to child health: A systematic review of street-scale interventions in city streets. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 5227. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095227>
- Skubiak, B. (2021). Revitalization education in problem areas as a tool for the implementation of social welfare. *Sustainability*, 13(20), 11291. <https://doi.org/10.3390/su132011291>
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of slum-based urban farming and economic empowerment of the community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(18), 7324. <https://doi.org/10.3390/su12187324>
- Yang, H., & Wang, F. (2025). The impact of industrial and commercial capital influx on sustainable agricultural development: Evidence from 30 provinces in China from 2013 to 2022. *Sustainability*, 17(1), 312. <https://doi.org/10.3390/su17010312>

Zhang, Q., Wang, X., Loo, Y. M., Deng, W., Chen, W., Ni, M., & Cheng, L. (2023). Towards child-friendly streetscape in migrant workers' communities in China: A social–ecological design framework. *Land*, 12(10), 1826. <https://doi.org/10.3390/land12101826>